

1. Internalisasi

Dalam teori sosiologi Peter L. Berger, internalisasi didefinisikan sebagai proses krusial di mana individu secara aktif menyerap nilai-nilai, norma, dan makna dari lingkungan sosial, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kesadaran dan identitas batin mereka. Proses ini memungkinkan makna-makna sosial yang awalnya bersifat eksternal dan objektif untuk bertransformasi menjadi bagian integral dari struktur mental dan psikologis individu. Dengan demikian, individu tidak sekadar menjalankan ritual atau norma secara mekanis, melainkan menghayati dan memahami makna yang terkandung di balik setiap tindakan tersebut secara mendalam dan personal. Dalam konteks Majelis Salawat, internalisasi makna penggunaan dupa merupakan sebuah perjalanan fenomenologis yang bertahap dan personal, di mana anggota mulai memahami dan menghayati fungsi dupa melampaui sekadar objek fisik, hingga meyakini dan mempercayainya. Proses internalisasi keyakinan dan kepercayaan terhadap penggunaan dupa dalam majelis ini dapat dianalisis melalui beberapa tahapan, yang masing-masing menunjukkan kondisi spesifik yang dialami oleh individu dalam membentuk pemahaman dan penerimaan mereka:

A. Tahap Awal: Pada mulanya, banyak anggota bergabung dengan majelis karena ajakan teman atau informasi dari media sosial. Mereka membawa serta pemahaman awal tentang dupa yang seringkali bersumber dari tradisi lokal yang kental, seperti jaranan, bersih desa, nyadran, atau pertunjukan wayang, bahkan dari

kebiasaan turun-temurun dalam keluarga atau pengamatan di lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan AD, pengetahuannya tentang dupa berasal dari "tradisi setempat, jaranan, bersih desa ngono kui." Pada tahap ini, dupa kerap dihubungkan dengan hal mistis, sakral, atau sekadar sebagai wewangian biasa. Kondisi pemahaman mereka pada tahap ini ditandai oleh adanya ketidaksesuaian, perbedaan, atau bahkan kebingungan antara praktik penggunaan dupa yang mereka saksikan di majelis dengan pemahaman keislaman mereka sebelumnya. Beberapa anggota mungkin datang dengan pandangan skeptis atau bahkan menganggapnya sebagai praktik yang berpotensi musyrik dari perspektif Islam, sebagaimana diutarakan SA, "Ga oleh ya koyok musyrik ngono." Keterkejutan ini seringkali muncul karena perbedaan konteks penggunaan dupa. AM (23 tahun) secara fenomenologis merasakan keterkejutan, menyatakan, "Dulu ya awal e ga ngerti nek dupa ada artinya dan sebagainya... yo kaget barang asline kok gae dupo." Pengalaman ini memicu pertanyaan internal mengenai makna dupa dalam konteks majelis. Serupa, MF (28 tahun) juga mengalami keraguan awal, "Kaget mba kok wonten dupa nopo nyimpang niki," yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara observasi dan keyakinan. Sementara itu, ID (22 tahun) pada awalnya hanya melihat dupa sebagai bagian dari kebiasaan tanpa makna yang jelas, "Tau disini ada dupa nya pas

masuk awal. Tapi gatau kalau ada maknanya," menunjukkan kondisi pemahaman berupa observasi pasif tanpa penghayatan mendalam.

B. Tahap Refleksi dan Pencarian Makna (Kondisi Adaptasi Persepsi) Setelah melewati fase keterkejutan, individu mulai aktif berpartisipasi dalam majelis, dan beberapa di antaranya menunjukkan ketertarikan yang lebih dalam terhadap makna di balik penggunaan dupa. Kondisi pada tahap ini adalah inisiatif individu untuk mencari pemahaman, baik melalui interaksi langsung dengan anggota lama maupun melalui refleksi pengalaman pribadi. Pengetahuan baru ini seringkali didapatkan langsung dari lingkungan majelis itu sendiri. AD menyatakan, "Tau di majelis ini krn pake dupa," dan AM juga mengakui, "Ya baru tau di majelis ini." Proses pencarian makna ini juga melibatkan interaksi dengan anggota lain, seperti yang dialami ID, "Teko jawaban anggota seng biyen tak tekoni nyapo gae dupo nde kene." FA juga merasakan hal serupa, "Nggih tumut ngeteniki nembe ngertos," yang berarti ia baru memahami setelah bergabung dengan majelis. Mereka memperoleh penjelasan bahwa dupa merupakan simbol doa yang diharapkan dapat naik ke atas, menghubungkan mereka dengan Allah SWT. Proses internalisasi ini berlangsung secara bervariasi antar individu. Beberapa anggota mungkin hanya membutuhkan waktu enam bulan untuk memahami makna tersebut, sementara yang lain mungkin hanya memerlukan dua kali kehadiran di majelis untuk merasakan kedalaman makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Namun,

terdapat pula anggota yang telah bertahun-tahun mengikuti majelis, tetapi baru menyadari makna penggunaan dupa setelah periode waktu yang cukup lama, mengindikasikan bahwa internalisasi tidak terjadi secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman dan refleksi pribadi masing-masing individu.

C. Tahap Penerimaan dan Transformasi Keyakinan (Kondisi Penguatan Keyakinan) Sebelum menjadi anggota, beberapa individu mengalami pergolakan batin terkait penggunaan dupa, di mana mereka merasa bahwa penggunaan dupa sebagai pengharum di majelis kurang sesuai. Namun, proses internalisasi yang mendalam terjadi ketika mereka berinteraksi aktif dalam majelis. Pada tahap ini, mereka terpapar pada norma-norma tidak tertulis yang secara bertahap menggeser persepsi awal, dengan penjelasan bahwa dupa adalah wewangian yang setara dengan bukhur atau wangian khas Arab, dan penggunaannya diperbolehkan dalam Islam selama niatnya murni dan sesuai adab. Kondisi ini menciptakan ruang bagi dialog dan refleksi, di mana anggota dapat berbagi pengalaman dan pandangan, sehingga memperkaya pemahaman kolektif. Pandangan umum yang berkembang adalah bahwa dupa diperbolehkan karena sifatnya sebagai wewangian dan niat yang baik. AD menyatakan, "Gapapa asal niat e baik... Boleh harusnya ya, gapapa kan wewangian." AI menegaskan, "Sunnah, wewangian koyok bukhur barang... Sunnah, sunnah Nabi ben olrh syafaat sok mben." AM juga berpendapat, "Boleh boleh saja, tergantungiate wonge dupone di geo